BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kreatif Indonesia, khususnya subsektor produksi audiovisual, mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tercermin dari meningkatnya volume produksi konten promosional seperti *television commercial* (TVC), *music video*, dan iklan digital yang kini menjadi kebutuhan utama berbagai pelaku usaha dalam membangun citra merek mereka. Pertumbuhan ini sejalan dengan perkembangan belanja iklan digital di Indonesia yang mencatat kenaikan sebesar 200% selama kurun waktu 2019 hingga 2023 (Indonesia Digital Association, 2023). Lonjakan ini secara langsung mendorong meningkatnya frekuensi produksi di lapangan, yang secara natural menuntut ketersediaan peralatan *shooting* berkualitas tinggi, serta kru yang terampil mengoperasikannya. TVC sebagai salah satu produk utama industri ini kini tidak hanya dirilis melalui televisi, tetapi juga didistribusikan melalui platform digital seperti *YouTube* dan *Instagram* dalam bentuk iklan digital, sehingga menuntut standar kualitas visual yang semakin tinggi dan kompetitif. Kondisi ini menyebabkan kesiapan teknis departemen kamera dan ekosistem rental peralatan yang mendukungnya sebagai elemen yang semakin krusial dalam setiap produksi audiovisual profesional.

Kualitas visual dalam sebuah produksi audiovisual sangat bergantung pada performa departemen kamera, yang bertugas menerjemahkan visi kreatif sutradara dan *director of photography* (*DoP*) ke dalam gambar. Proses pembuatan TVC melibatkan berbagai unsur produksi mulai dari penyutradaraan, tata kamera, pencahayaan, tata suara, hingga pascaproduksi (Jurnal Penelitian Nusantara, 2025). Dalam ekosistem tersebut, kualitas peralatan kamera dan lighting menjadi faktor yang krusial. Imanda (2022, hlm. 23) mencatat bahwa perusahaan film besar cenderung menyewa alat produksi dari perusahaan di Jakarta karena perusahaan rental di daerah sering kali kekurangan peralatan yang memenuhi standar industri,

bahkan beberapa di antaranya merupakan cabang dari perusahaan penyewaan alat berbasis Jakarta yang mendatangkan perlengkapan berkualitas tinggi dari ibu kota. Data ini mempertegas bahwa standar peralatan merupakan fondasi penting dari menghasilkan visual yang profesional dan kompetitif, terlepas dari skala produksinya. Meningkatnya volume produksi audiovisual skala kecil dan menengah di Indonesia turut mendorong bertumbuhnya permintaan terhadap *camera assistant* yang memiliki pemahaman mendalam mengenai peralatan dan *workflow* produksi.

Camera assistant berperan langsung dalam menjaga kelancaran operasional kamera di set, mulai dari persiapan, perawatan alat, hingga eksekusi pengambilan gambar. Elkins (2020, hlm. 74) menegaskan bahwa kehadiran *camera assistant* dalam sebuah produksi bukanlah kemewahan, melainkan kebutuhan yang kritis bahkan dalam era produksi digital sekalipun, karena tanpa *camera assistant* yang terlatih dan disiplin, keseluruhan hasil rekaman produksi yang bernilai tinggi dapat terancam dalam sekejap. Pemahaman yang kuat terhadap karakteristik kamera, lensa, dan aksesori pendukung merupakan kebutuhan dasar yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis semata. Salah satu cara efektif untuk membangun kompetensi tersebut adalah melalui pengalaman langsung di lingkungan rental peralatan kamera dan *lighting*, di mana berbagai jenis peralatan tersedia untuk dipelajari secara *hands-on* dan dirawat secara berkala. Mengetahui hal tersebut, penulis berusaha mencari tempat magang yang dapat memberikan media pembelajaran langsung mengenai peran *camera assistant* secara teknis maupun operasional. Dalam pelaksanaan program *Career Acceleration Program Track 1*, penulis mendapatkan rekomendasi untuk magang di sebuah perusahaan rental alat kamera dan pencahayaan bernama CEN Rental, di mana penulis berkesempatan memahami secara langsung proses persiapan teknis kamera, pengelolaan dan perawatan peralatan *shooting*, serta praktik kerja lapangan dalam berbagai proyek produksi komersial.

.

1.2 Maksud dan Tujuan Magang

Magang ini dilaksanakan demi kepentingan akademis yaitu untuk kelulusan mata kuliah *Career Acceleration Program Track 1*, namun secara lebih spesifik, terdapat beberapa hal yang ingin penulis capai selama pelaksanaan magang di CEN Rental. Pertama adalah membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai kamera sinema bukan hanya secara teoritis, melainkan melalui pengalaman langsung dalam memegang, merakit, dan mengoperasikan berbagai unit kamera beserta kelengkapannya. Penulis ingin benar-benar memahami karakteristik masing-masing kamera, kemampuan dan keterbatasannya, serta cara menyesuaikan konfigurasinya sesuai kebutuhan produksi.

Kedua, penulis ingin menjadikan *workflow* dan protokol kerja sebagai *camera assistant* sebagai sesuatu yang terasa natural dan refleksif. Menyadari bahwa intensitas keterlibatan di lapangan akan semakin meningkat setelah periode magang ini, penulis merasa penting untuk tidak hanya mengenal prosedur secara teknis, tetapi benar-benar menginternalisasinya. Selain itu, karena magang dilaksanakan di perusahaan rental peralatan, penulis juga memahami bahwa tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada operasional teknis kamera semata, melainkan juga mencakup memastikan keselamatan peralatan yang dipinjamkan CEN Rental kepada klien selama proses produksi berlangsung.

Ketiga, magang ini juga menjadi kesempatan untuk memperdalam hubungan profesional dengan rekan-rekan terdekat, khususnya para alumni UMN yang sudah lebih dulu terjun ke industri. Di sisi lain, penulis berharap interaksi dengan para *DoP*, *line producer*, maupun *camera assistant* profesional yang menyewa peralatan di CEN Rental dapat membuka peluang baru dan memperluas jaringan di industri produksi audiovisual.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang

Penulis mendapatkan rekomendasi magang di CEN Rental dari beberapa senior departemen kamera di UMN, yang dimana salah satunya juga berprofesi sebagai admin di CEN Rental, Yabes Foraldy. Melalui saran Yabes, Penulis pun mengontak Andre Devianto, direktur CEN Rental untuk mendapatkan informasi mengenai prosedur magang dan posisi yang tersedia. Setelah proses pengajuan telah diterima, Penulis ditempatkan di posisi *camera assistant intern* dan *camera warehouse crew* yang bekerja di lokasi *shooting* serta di gudang peralatan, yang berlangsung dari 7 Februari 2026 hingga 7 Mei 2026 dengan akumulasi total 640 jam kerja.

Penulis berkewajiban untuk membantu sembari mempelajari teknis peralatan kamera dan kelengkapannya, dengan metode bekerja yang fleksibel namun tetap dalam pengawasan supervisor. Mengikuti karakteristik CEN Rental yang membebaskan eksplorasi demi meningkatkan *skill*. Jam kerja dilaksanakan berbasis *project* yang datang dari DoP maupun *camera assistant* yang menyewa barang CEN Rental untuk *shooting*, Penulis terlibat dalam proses persiapan peralatan dari gudang hingga berperan sebagai *camera assistant* yang juga menjaga peralatan di lapangan. Peran *camera assistant intern* mewajibkan penulis mempelajari dan meningkatkan keterampilan mengenai etika bekerja, *workflow* tim kamera di lapangan, *maintenance* dan persiapan kamera serta kelengkapannya, merakit berbagai konfigurasi kamera sinema, dan teknis pengoperasian kamera sinema.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA